

Pandangan Masyarakat Awam dan Penyandang Disabilitas Mengenai Hak Kerja Penyandang Disabilitas Di Indonesia

Khayrunnisa Adielya Jasmine¹ dan Moh. Mudzakir²
Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISIP-Unesa
Khairunnisaadielya.20042@mhs.unesa.ac.id

Abstract

People with disabilities are often underestimated because they have both physical and mental deficiencies. Because of these shortcomings, people with disabilities often experience discrimination. This causes a decrease in the self-confidence of people with disabilities. People with disabilities are considered incompetent in doing work, which causes discrimination against the employment rights of people with disabilities. In this research, researchers conducted interviews to find out the responses of ordinary people and people with disabilities regarding the employment rights of people with disabilities who are free from discrimination.

Keywords: Disabilities, Discrimination and employment.

Abstrak

Penyandang disabilitas seringkali dipandang sebelah mata karena memiliki kekurangan baik fisik maupun mental. Karena kekurangan tersebut seringkali penyandang disabilitas mendapat tindak diskriminasi. Hal ini menyebabkan penurunan kepercayaan diri para penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas dinilai tidak kompeten dalam mengerjakan pekerjaan, dimana hal tersebut menyebabkan diskriminasi terhadap hak kerja bagi penyandang disabilitas. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara guna mengetahui tanggapan masyarakat awam serta penyandang disabilitas mengenai hak kerja penyandang disabilitas yang bebas diskriminasi.

Kata Kunci: Disabilitas, Diskriminasi dan Pekerjaan.

1. Pendahuluan

Kecacatan adalah sebutan yang digunakan seseorang terhadap sebuah keadaan jasmani seseorang dimana terdapat keterbatasan atau ketidakmampuan untuk melakukan aktivitas dengan cara yang dianggap normal oleh manusia. Istilah ini membuat kesan negatif dan diskriminatif terhadap penyandangannya. Sebutan disabilitas, dimana istilah ini dianggap tidak sensitif karena *disabled* memiliki arti tidak berdaya, membuat para penyandang terlihat seperti orang-orang yang tak berdaya. Istilah ini juga merujuk pada “tidak memiliki kemampuan” dimana hal itu tidak benar, mereka hanya memiliki kemampuan dengan cara berbeda. Sedangkan difabel ini muncul karena peraturan ilmu sosial. Difabel diartikan sebagai manusia yang memiliki kemampuan tersendiri atau berbeda. Istilah ini dianggap lebih manusiawi istilah difabel sendiri diambil dari kata “*differently able people*” dimana yang artinya adalah mereka yang memiliki kemampuan yang berbeda. Istilah difabel dipandang lebih adil karena mereka memiliki kemampuan yang berbeda, sehingga dapat dipakai oleh mereka yang memiliki keterbatasan. Menurut definisi undang-undang, ‘penyandang disabilitas’ adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (UU No. 8/2016, 2016, Pasal. 1).

Disabilitas fisik adalah keadaan dimana terjadi gangguan atau ketidakmampuan fungsi pada organ tubuh yang diantaranya adalah penglihatan, alat gerak, pendengaran dan alat indra lainnya. Disabilitas ini terbagi menjadi dua, yaitu disabilitas sejak lahir dan disabilitas yang terjadi karena kecelakaan maupun penyakit seperti diharuskannya amputasi. Ada pula penyakit yang menyerang

otot yang menyebabkan kelumpuhan atau ketidakmampuan atau kesulitan bergerak, seperti *cerebral palsy*.

Hak bekerja bagi penyandang disabilitas

Di Indonesia, tantangan yang dihadapi penyandang disabilitas dalam memasuki dunia kerja semakin kompleks, terutama dalam konteks globalisasi yang menawarkan berbagai peluang. Meskipun ada undang-undang yang mengatur hak-hak penyandang disabilitas, implementasi di lapangan sering kali tidak sesuai harapan. Banyak penyandang disabilitas masih terpinggirkan dan tidak mendapatkan kesempatan yang sama dalam dunia kerja. Diskriminasi dalam proses perekrutan, kurangnya kesadaran masyarakat, serta dukungan yang minim dari lingkungan sekitar menjadi faktor utama yang menghambat. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi pandangan masyarakat umum dan penyandang disabilitas mengenai hak kerja mereka dan mengidentifikasi langkah-langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan aksesibilitas dan pemberdayaan penyandang disabilitas di Indonesia.

Di Indonesia, jaminan Hak Asasi Manusia tercantum dalam Pasal 28A-28J Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 (selanjutnya disebut UUD NRI Tahun 1945).⁴ Pencantuman hak asasi manusia dalam UUD NRI Tahun 1945, secara resmi telah menjadikannya sebagai hak konstitusional setiap warga negara atau “constitutional right”.⁵ Dengan adanya hak konstitusional, setiap warga negara memiliki jaminan konstitusional atas setiap hak-haknya yang termuat dalam UUD NRI Tahun 1945. Dari pasal-pasal tersebut, dapat diketahui bahwa penyandang disabilitas memiliki hak konstitusi dalam hal pendidikan dan pekerjaan yang sama seperti manusia yang lain. Hal ini juga dapat membuat mereka menuntut pada negara apabila hak mereka tidak didapatkan.

Salah satu faktor yang sering diabaikan adalah kurangnya keterlibatan penyandang disabilitas dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebijakan publik. Ketidakterlibatan ini menyebabkan kebijakan yang ada sering kali tidak sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi mereka. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan penyandang disabilitas dalam dialog dan perumusan kebijakan yang berdampak pada kehidupan mereka. Hal ini tidak hanya akan memberikan suara kepada mereka, tetapi juga mendorong kebijakan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan mereka.

Pada era globalisasi seperti saat ini, terdapat jenis lapangan pekerjaan yang luas. Namun sayangnya dalam masalah pekerjaan, bahkan pada era globalisasi ini, penyandang disabilitas masih sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak.

Pada kenyataan di lapangan penyandang disabilitas sering menerima diskriminasi. Hal ini terjadi karena penyandang disabilitas dianggap tidak mampu mengerjakan pekerjaan sebaik orang normal lainnya. Dalam penerimaan kerja pun sering terjadi diskriminasi dimana terdapat persyaratan “sehat jasmani dan rohani” sebagai persyaratan umum penerimaan pegawai.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai pengalaman dan tantangan yang dihadapi penyandang disabilitas di Kecamatan Blega, Bangkalan. Dengan menggunakan metode fenomenologi, penelitian ini berusaha untuk memahami pandangan masyarakat awam dan penyandang disabilitas mengenai hak kerja mereka. Melalui wawancara mendalam, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai stigma, diskriminasi, dan harapan penyandang disabilitas dalam mendapatkan pekerjaan yang layak.

2. Kajian Pustaka

Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini terdapat penelitian terdahulu yang diambil dari beberapa sumber, di antara lain artikel jurnal nasional, internasional serta sumber lainnya guna melengkapi data serta menjadi acuan dalam menyelesaikan permasalahan dalam penelitian ini. Yang pertama adalah jurnal pendidikan yang berjudul “Penyandang Disabilitas dalam Dunia Kerja” yang ditulis oleh Geminastiti Purinami A. dan kawan-kawan. Dalam penelitian yang membahas mengenai penderita disabilitas dalam dunia kerja ini menjelaskan pada umumnya penyandang disabilitas dianggap memiliki kerentanan dalam berbagai bidang diantaranya ekonomi, kesejahteraan serta pendidikan dan keterampilan. menyebabkan penyandang disabilitas belum seluruhnya dimanfaatkan oleh perusahaan-perusahaan sebagai suatu kebutuhan untuk kelangsungan hidup. Padahal, penyandang disabilitas bekerja bukan hanya untuk meningkatkan pendapatan secara ekonomi, namun juga berpengaruh dalam bidang sosial. Penyandang disabilitas bekerja bukan hanya semata untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka bekerja untuk meningkatkan keterampilan sosial.

Penelitian yang kedua, yang berjudul “Perlindungan Hukum Terhadap Penyandang Disabilitas dalam Memenuhi Hak Mendapatkan Pendidikan dan Pekerjaan” yang ditulis oleh Jazim Hamidi ini membahas hak para penyandang disabilitas dalam hal pendidikan dan pekerjaan dalam mata hukum. Peneliti menjelaskan bahwa terdapat tindakan diskriminatif dalam dunia kerja dan pendidikan pada para penyandang disabilitas yang hal tersebut dikarenakan pemerintah belum mengeluarkan perlindungan hukum yang masih tergolong diskriminatif bagi mereka yang mendapatkan diskriminasi dari tempat kerja dan tempat mengenyam pendidikan. Saran berkenaan dengan tanggung jawab negara terhadap pemenuhan hak untuk mendapatkan pekerjaan bagi disabilitas, yaitu: a. Penyandang disabilitas harus optimis untuk mendapatkan kesempatan melanjutkan pendidikan setinggi tingginya dengan harapan berkesempatan mendapatkan pekerjaan yang layak pada sektor negara maupun swasta. Para penyandang disabilitas dalam memperjuangkan hak-haknya, perlu bantuan hukum dalam upayanya untuk memperoleh hak-haknya juga dalam menyelesaikan perkara yang mungkin dihadapinya baik melalui jalur litigasi dan litigasi.

Sumber berikutnya diambil dari buku “Sosiologi Disabilitas” yang ditulis oleh Ari Wahyudi. Dalam buku ini terdapat bab yang membahas mengenai pemberdayaan disabilitas. Dalam bab pemberdayaan disabilitas, disebutkan bahwa dalam jagat penyandang cacat, ‘penguasa’ adalah para pemerhati kecacatan yang profesional, para administrator berbagai yayasan dan panti-panti rehabilitasi; sedangkan ‘yang dikuasai’ adalah mereka sendiri yang menyandang cacat. Insiden Winnipeg 1981 menunjukkan kuatnya pandangan seperti ini. Dalam kasus tersebut Rehabilitation International (RI) merupakan organisasi yang bukan saja terkait dengan para penyandang cacat, tapi juga melayani dan menampung berbagai kepentingan dari anggota-anggotanya yang terdiri atas pekerja sosial, pejabat pemerintah, dan para perancang rehabilitasi. Ketika para penyandang cacat menuntut separuh dari kursi dewan yang tersedia, dan tuntutan itu diabaikan, ketakutan para anggota RI akan ancaman terhadap posisi mereka dalam dewan adalah contoh politik klasik. Mereka berkuasa dalam dunia penyandang cacat hanya jika para penyandang cacat itu pasif, diam, tidak ‘berbuat macam-macam’.

Penelitian yang ketiga, yang berjudul “Disability and Social Stratification” yang ditulis oleh Richard Jenkins. Dalam penulis ini dijelaskan bahwa Dalam kebijaksanaan sosiologis konvensional, stratifikasi sosial terkait erat dengan lapangan kerja dan pasar tenaga kerja. Makalah ini adalah tentang kategori populasi dalam masyarakat industri, 'orang cacat yang banyak di antaranya telah menarik diri secara permanen dari pasar tenaga kerja atau yang tidak pernah memasukinya sama sekali.' Mereka yang cacat. orang-orang yang aktif secara ekonomi biasanya terpinggirkan di pasar tenaga kerja: rentan terhadap pengangguran, dibayar rendah, di luar arus utama dalam pekerjaan terlindung, di bagian bawah tangga pekerjaan. Namun, marginalisasi penyandang disabilitas lainnya adalah dari jenis yang berbeda. Non-partisipasi mereka di pasar tenaga kerja mungkin merupakan indeks utama dari marginalisasi sosial global mereka: pengangguran adalah keadaan sosial yang tidak dapat mereka cita-citakan (walaupun, mengingat hubungan antara penuaan dan kecacatan, banyak yang akan pernah bekerja). Dalam masyarakat di mana kewarganegaraan aktif untuk mereka selain yang sangat kaya dikaitkan dengan gagasan individualistis untuk mendapatkan penghasilan Anda', ketidakmampuan yang dirasakan untuk melakukannya menimbulkan masalah dalam hal keanggotaan sosial seseorang secara keseluruhan.

2.1 Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Adapun landasan teori yang digunakan dalam mengkaji stigmatisasi penyandang disabilitas dalam penelitian ini yakni teori fenomenologi oleh Alfred Schutz. Pemikiran Schutz pada dasarnya merupakan jembatan konseptual antara ilmu sosial pada tataran tingkat kolektif dengan pemikiran fenomenologi terdahulu yang dicetuskan oleh Edmund Husserl yang bernuansa filsafat sosial dan psikologi. Dengan kata lain, Schutz mencoba memadukan antara fenomenologi murni dengan ilmu sosial untuk melihat gejala dalam dunia sosial agar dapat dicermati secara sistematis. Fenomenologi Alfred Schutz menawarkan pendekatan yang mendalam untuk memahami pengalaman subjektif individu dalam konteks sosial. Dalam artikel ini, fenomenologi digunakan untuk menggali pandangan masyarakat awam dan penyandang disabilitas terhadap hak kerja dan diskriminasi yang mereka alami. Schutz menekankan pentingnya memahami makna yang diberikan individu pada pengalaman sehari-hari mereka, dan hal ini sangat relevan dalam konteks penyandang disabilitas.

Schutz menyatakan bahwa pengalaman manusia merupakan hasil dari interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya. Dalam konteks artikel ini, penyandang disabilitas dan masyarakat awam memiliki persepsi yang berbeda mengenai kemampuan dan potensi penyandang disabilitas. Dengan memahami bagaimana masing-masing kelompok membentuk makna atas pengalaman mereka, kita dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan stigma dan diskriminasi. Misalnya, masyarakat yang kurang memahami potensi penyandang disabilitas dapat menganggap mereka tidak kompeten, sementara penyandang disabilitas itu sendiri mungkin merasa terpinggirkan akibat pandangan tersebut.

Schutz juga berbicara tentang "dunia keseharian" sebagai arena di mana individu berinteraksi dan membentuk pemahaman mereka. Dalam artikel ini, dunia keseharian penyandang disabilitas dipenuhi dengan tantangan, baik dari segi akses terhadap pekerjaan maupun penerimaan diri. Melalui wawancara mendalam dengan penyandang disabilitas, penelitian ini berusaha menggali bagaimana pengalaman diskriminasi dan stigma mempengaruhi kepercayaan diri mereka serta sikap mereka terhadap dunia kerja. Dengan demikian, pendekatan fenomenologi Schutz membantu peneliti untuk memahami dinamika sosial yang kompleks dan memberikan suara kepada penyandang disabilitas dalam mengekspresikan pengalaman mereka.

Nindito (2005: 80) juga menyatakan gejala-gejala dalam dunia sosial tersebut tidak lain merupakan obyek kajian formal (*focus of interest*) dari fenomenologi sosiologi. Dalam teori fenomenologi yang dicetuskan oleh Schutz cenderung melihat implikasi sosiologi dari fenomena yang ada di sekitar. Schutz tidak hanya menjelaskan dunia sosial semata, melainkan menjelaskan berbagai hal mendasar dari konsep ilmu pengetahuan yang berupa gagasan maupun kesadaran serta berbagai model teoritis dari realitas yang ada. Realitas yang disebutkan oleh Schutz adalah dunia keseharian atau yang biasa dikenal dengan pengalaman sehari-hari. Selain itu Schutz juga menyatakan bahwa dunia sosial keseharian selalu merupakan suatu yang intersubjektif. Secara keseluruhan dunia individu tidak sepenuhnya bersifat pribadi melainkan terdapat kesadaran orang lain di dalamnya (dalam Zeitlin, 1995: 259). Jadi, fenomena yang ditampilkan oleh individu merupakan refleksi dari pengalaman transendental atau pemahamannya tentang makna. Di samping itu, manusia juga dikatakan sebagai makhluk sosial. Akibatnya kesadaran akan kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Jika dikaitkan dengan penelitian ini dapat dinyatakan pula bahwa fenomena stigmatisasi sosial yang dialami individu penyandang tunarungu merupakan suatu bentuk kesadaran sosial. Dalam kesadaran sosial ini tentu mengikutsertakan persepsi para penyandang tunarungu dan orang lain (masyarakat), dengan kata lain terdapat persepsi dua arah yaitu antara persepsi orang lain terhadap si penyandang disabilitas serta persepsi si penyandang disabilitas terhadap dirinya sendiri.

Akhirnya, dengan menerapkan teori fenomenologi dalam penelitian ini, kita dapat merumuskan rekomendasi yang lebih baik untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih inklusif. Pemahaman yang mendalam tentang pengalaman subjektif penyandang disabilitas dapat mendorong perubahan positif dalam kebijakan dan praktik yang ada, sehingga mereka dapat mengakses hak-hak mereka dengan lebih baik.

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Creswell (2009:4) mengungkapkan bahwa metode kualitatif memiliki tujuan untuk mengidentifikasi dan memahami makna masalah sosial, baik dari segi individu atau kelompok. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang berusaha untuk mengungkap adanya fakta empiris secara obyektif ilmiah yang dimana berlandaskan pada suatu logika keilmuan, prosedur, dan didukung dengan suatu metodologi dan teori-teori yang sesuai dengan disiplin ilmu yang telah ditekuni.

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi. Pendekatan tersebut berfokus pada penjelasan yang mendalam dari individu tanpa adanya intervensi dari peneliti (Creswell, 2014). Pasalnya, pendekatan fenomenologi menekankan pada pengalaman individu dan makna subjektif atas pengalaman tersebut (Jacky, 2015).

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian kualitatif maka yang digunakan sebagai mengumpulkan data ialah melalui proses wawancara dan observasi. Penelitian dengan melakukan wawancara secara mendalam kepada informan. Selain itu, untuk mendukung pengumpulan data dan dapat dijadikan sebagai data tambahan peneliti juga melakukan dokumentasi yang akan digunakan dalam pengumpulan data berupa foto sebagai bukti dan data sekunder.

3.3 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan 3 cara dalam proses analisis data yang meliputi:

1. Reduksi Data

Langkah pertama melakukan reduksi data, berbentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, serta membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Peneliti sendiri akan memilah-milah manakah informan yang benar-benar cocok dengan kualifikasi informan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan suatu kesimpulan. Dan bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif, matriks, grafik, dan jaringan atau bagan. Namun saja dalam penelitian ini secara spesifik peneliti akan menyajikan data dalam bentuk teks deskriptif yang menjabarkan secara jelas tentang data yang diterima yang sudah di reduksi, sehingga memudahkan pemahaman tentang apa yang sudah terjadi di lapangan tersebut.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Kondisi Objektif Sosial Ekonomi Subjek Penelitian

Penyandang disabilitas sering kali menghadapi tantangan yang signifikan dalam mendapatkan akses terhadap pekerjaan yang layak. Banyak dari mereka terjebak dalam lingkaran kemiskinan akibat kurangnya peluang kerja. Data menunjukkan bahwa penyandang disabilitas memiliki tingkat pengangguran yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat umum. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk stigma sosial dan diskriminasi yang terus-menerus mereka alami dalam proses pencarian kerja. Keterbatasan ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada kesehatan mental dan kesejahteraan sosial mereka.

Penyandang disabilitas tergolong lebih rentan terhadap kemiskinan karena terkait dengan terbatasnya peluang penyandang disabilitas atas pekerjaan. Padahal sebagaimana orang pada umumnya, penyandang disabilitas juga memiliki keterampilan dan potensi yang dapat berkontribusi untuk pembangunan masyarakat jika saja diberikan kesempatan yang sama dan fasilitas penunjang yang memadai. Karena undang-undang penyandang disabilitas dan undang-undang ketenagakerjaan tidak mengatur adanya sanksi tegas bagi perusahaan swasta dan perusahaan milik negara yang tidak mempekerjakan penyandang disabilitas yang tidak lebih dari 1% untuk perusahaan swasta dan 2% perusahaan milik negara maka dari itu penyandang disabilitas masih tidak terpenuhi haknya untuk mendapatkan pekerjaan yang layak seperti pekerja yang lainnya.

4.2 Uraian Data Terkait dengan Tujuan Penelitian

Disabilitas yang tidak dapat disembuhkan dapat menjadi penghambat yang menghalangi penyandang disabilitas fisik melakukan penyesuaian pribadi maupun sosial, karena sebagai manusia yang memiliki perkembangan fisik kurang memadai atau dengan ciri-ciri fisik kurang menarik akan menghadapi banyak masalah yang jarang dapat diatasi dengan baik (Hurlock, 2006). Penyandang disabilitas fisik mempunyai keterbatasan kemampuan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidupnya, bahkan disabilitas yang dialami oleh seorang disabilitas dapat menjadi hambatan yang membatasi kesempatan dan kemampuannya (Pranowo & Sugiyama, 2004). Setiap manusia senantiasa menginginkan dirinya menjadi berguna dan berharga, demikian juga dengan penyandang disabilitas. Memiliki keinginan untuk hidup bermakna merupakan motivasi utama sebagai dasar melakukan berbagai kegiatan yang

terarah pada tujuan hidup yang jelas, seperti bekerja dan berkarya agar kehidupan dirasakan berarti dan berharga serta menimbulkan perasaan bahagia. Apabila hasrat untuk hidup bermakna tidak terpenuhi akan mengakibatkan kekecewaan hidup, menimbulkan berbagai gangguan perasaan yang dapat menghambat pengembangan pribadi (Bastaman, 1995). Namun, penyandang disabilitas cenderung memiliki penerimaan diri yang rendah, karena merasa bahwa keadaannya dapat menyusahkan bagi orang lain. Penyandang disabilitas yang tidak memiliki rasa kepercayaan dirinya, cenderung memilih hidup yang menurutnya paling mudah dilakukan, dan minim resiko. Dalam hal ini, subjek dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, adalah seorang disabilitas, yang akhirnya memilih tidak bekerja, karena tidak percaya akan kemampuannya sendiri dan takut akan bayangan dunia kerja yang menurutnya adalah tempat yang rawan tindakan diskriminasi, terutama kepada dirinya yang penyandang disabilitas.

4.3 Diskriminasi dalam Penerimaan Kerja

Diskriminasi yang dialami oleh penyandang disabilitas dalam dunia kerja sangat mengkhawatirkan. Dalam banyak kasus, perusahaan menetapkan persyaratan yang tidak realistis, seperti "sehat jasmani dan rohani," yang secara langsung mengecualikan penyandang disabilitas dari peluang kerja. Meskipun mereka memiliki keterampilan yang memadai, pandangan negatif dari masyarakat sering kali menghalangi mereka untuk mendapatkan pekerjaan. Penelitian menunjukkan bahwa banyak penyandang disabilitas merasa bahwa mereka tidak diterima di lingkungan kerja karena ketidapkahaman tentang kemampuan mereka.

4.4 Penerimaan diri Arif dengan Disabilitas Diri

Disabilitas yang dialami arif adalah tangan kiri yang tidak tumbuh sempurna, yang menyebabkan tangan tersebut terlihat seperti buntung. Arif hidayatullah, hidup bersama dengan ibunya, yang bernama uswatul hasanah dan adik perempuannya yang bernama shinta dwi arifia di kediaman mereka di dusun kedung asem. Arif adalah seorang penyandang disabilitas yang merupakan tamatan SMA begitu pula adiknya. Di keluarga arif, ibunya merupakan tulang punggung keluarga, dimana ia bekerja sebagai buruh pabrik konveksi di kota probolinggo, sedangkan adiknya, bekerja sebagai sales di toko hp di kota tersebut. Disamping ibu dan adiknya yang bekerja,

arif sendiri tidak memiliki pekerjaan, hal tersebut dikarenakan kondisinya. Walaupun menurut orang tua dan warga sekitar arif dirasa mampu melakukan pekerjaan, namun pandangan arif berbeda mengenai hal tersebut. Sebagai penyandang disabilitas, ia memiliki kepercayaan diri yang rendah, hal ini selain disebabkan oleh alasan pribadi, ia melihat, bahwa lingkungan kerja sangat tidak ramah dengan penyandang disabilitas, pandangan ini ia dapatkan karena ia beberapa kali melihat atau mendengar tentang bentuk diskriminasi terhadap penyandang disabilitas, diluar maupun didalam lingkungan kerja.

4.5 Dukungan Keluarga dan Masyarakat

Disabilitas yang dialami arif adalah tangan kiri yang tidak tumbuh sempurna, yang menyebabkan tangan tersebut terlihat seperti buntung. Arif hidayatullah, hidup bersama dengan ibunya, yang bernama uswatul hasanah dan adik perempuannya yang bernama shinta dwi arifia di kediaman mereka di dusun kedung asem. Arif adalah seorang penyandang disabilitas yang merupakan tamatan SMA begitu pula adiknya. Di keluarga arif, ibunya merupakan tulang punggung keluarga, dimana ia bekerja sebagai buruh pabrik konveksi di kota

probolinggo, sedangkan adiknya, bekerja sebagai sales di toko hp di kota tersebut. Disamping ibu dan adiknya yang bekerja,

arif sendiri tidak memiliki pekerjaan, hal tersebut dikarenakan kondisinya. Walaupun menurut orang tua dan warga sekitar arif dirasa mampu melakukan pekerjaan, namun pandangan arif berbeda mengenai hal tersebut. Sebagai penyandang disabilitas, ia memiliki kepercayaan diri yang rendah, hal ini selain disebabkan oleh alasan pribadi, ia melihat, bahwa lingkungan kerja sangat tidak ramah dengan penyandang disabilitas, pandangan ini ia dapatkan karena ia beberapa kali melihat atau mendengar tentang bentuk diskriminasi terhadap penyandang disabilitas, diluar maupun didalam lingkungan kerja.

4.6 Upaya Pememberdayaan dan Kebijakan

Pemerintah dan lembaga terkait perlu mengambil langkah-langkah lebih nyata dalam memberdayakan penyandang disabilitas. Pembuatan kebijakan yang lebih inklusif, seperti program pelatihan keterampilan khusus dan insentif bagi perusahaan yang mempekerjakan penyandang disabilitas, dapat menjadi solusi untuk mengurangi pengangguran di kalangan mereka. Dengan adanya kebijakan yang mendukung, diharapkan penyandang disabilitas dapat berkontribusi secara maksimal di masyarakat. Upaya ini tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan mereka, tetapi juga akan memperkaya keberagaman dalam dunia kerja.

5. Kesimpulan & Saran

5.1 Kesimpulan

Disabilitas fisik adalah keadaan dimana terjadi gangguan atau ketidakmampuan fungsi pada organ tubuh yang diantaranya adalah penglihatan, alat gerak, pendengaran dan alat indra lainnya. Disabilitas ini terbagi menjadi dua, yaitu disabilitas sejak lahir dan disabilitas yang terjadi karena kecelakaan maupun penyakit seperti diharuskannya amputasi. Ada pula penyakit yang menyerang otot yang menyebabkan kelumpuhan atau ketidakmampuan atau kesulitan bergerak, seperti *cerebral palsy*. Pada era globalisasi seperti saat ini, terdapat jenis lapangan pekerjaan yang luas. Namun sayangnya dalam masalah pekerjaan, bahkan pada era globalisasi ini, penyandang disabilitas masih sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Hal tersebut dikarenakan masih adanya diskriminasi di dunia kerja.

Disamping pentingnya penerimaan sekitar terhadap penyandang disabilitas, penerimaan penyandang disabilitas terhadap diri sendiri merupakan faktor besar yang menjadi penyebab, penyandang disabilitas tidak memiliki pekerjaan tetap. Ketakutan akan dunia kerja dan menganggap bahwa diri sendiri sebagai seorang yang tidak kompeten membuat penyandang disabilitas enggan untuk bekerja. Oleh karena itu, peran keluarga dan lingkungan untuk mendukung dan membangun kepercayaan diri dari penyandang disabilitas merupakan hal yang penting.

5.2 Saran

a. **Peningkatan Kesadaran dan Edukasi Publik:**

Masyarakat perlu diberikan edukasi yang lebih mendalam mengenai potensi dan kemampuan penyandang disabilitas. Kampanye kesadaran dapat dilakukan melalui media sosial, seminar, dan workshop untuk mengubah pandangan negatif menjadi lebih positif.

b. **Pengembangan Kebijakan Inklusif:**

Pemerintah sebaiknya memperkuat regulasi yang mendukung hak-hak penyandang disabilitas dalam dunia kerja. Ini termasuk pembuatan kebijakan yang memberikan

- insentif bagi perusahaan yang mempekerjakan penyandang disabilitas, serta sanksi bagi perusahaan yang tidak memenuhi kuota.
- c. **Program Pelatihan dan Pemberdayaan:**
Diperlukan program pelatihan keterampilan yang spesifik untuk penyandang disabilitas agar mereka dapat bersaing dalam pasar kerja. Pelatihan ini harus disesuaikan dengan kebutuhan industri dan kemampuan individu.
 - d. **Dukungan Psikologis:**
Penyandang disabilitas sering mengalami tekanan mental akibat stigma dan diskriminasi. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan dukungan psikologis yang dapat membantu mereka membangun kepercayaan diri dan mengatasi rasa takut akan penolakan.
 - e. **Kolaborasi antara Stakeholder:**
Diperlukan kolaborasi antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta untuk menciptakan lingkungan yang inklusif. Kerjasama ini dapat melibatkan pengembangan program-program yang mendukung penyandang disabilitas dalam berbagai aspek, termasuk pendidikan, pelatihan, dan kesempatan kerja.
 - f. **Penelitian Lanjutan:**
Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami lebih dalam mengenai pengalaman dan tantangan yang dihadapi penyandang disabilitas di berbagai bidang. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan mereka.

Dengan melakukan langkah-langkah ini, diharapkan hak-hak penyandang disabilitas dapat terpenuhi dan mereka dapat berkontribusi secara optimal dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- [1] Jenkins, R. (1991). Disability and Social Stratification. *The British Journal of Sociology*, 42(4), 557–580. <https://doi.org/10.2307/591447>
- [2] Hamidi, J. (2017). Perlindungan Hukum terhadap Disabilitas dalam Memenuhi Hak Mendapatkan Pendidikan dan Pekerjaan. *Jurnal Hukum IUS QULA IUSTUM*, 23(4), 652–671. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol23.iss4.art7>
- [3] A, G. P., Apsari, N. C., & Mulyana, N. (2019, January 23). PENYANDANG DISABILITAS DALAM DUNIA KERJA. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 234. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20499>
- [4] Mardina, M. (n.d.). *Pengertian, Jenis dan Hak Penyandang Disabilitas*. Retrieved October 19, 2022, from <https://spa-pabk.kemenpppa.go.id/index.php/perlindungan-khusus/anak-penyandang-disabilitas/723-penyandang-disabilitas>
- [5] Maftuhin, A. (2016, August 8). Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas. *INKLUSI*, 3(2). <https://doi.org/10.14421/ijds.030201>

- [6] Thompson, A. K. (2019, August 28). *Representations of Disability*. ReviseSociology. Retrieved October 19, 2022, from <https://revisesociology.com/2019/09/27/representations-of-disability/>
- [7] Ari Atu Dewi, A. A. I. (2018). Aspek Yuridis Perlindungan Hukum dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas. *Pandecta: Research Law Journal*, 13(1), 50–62. <https://doi.org/10.15294/pandecta.v13i1.13933>
- [8] Purnomosidi, A. (2017). Konsep Perlindungan Hak Konstitusional Penyandang Disabilitas di Indonesia. *Refleksi Hukum: Jurnal Ilmu Hukum*, 1(2), 161-174.
- [9] Purwanto, A. (2018). Persepsi Masyarakat Terhadap Penyandang Disabilitas di Tempat Kerja. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(1), 45-60.
- [10] Sari, D. (2020). Hak dan Tantangan Penyandang Disabilitas dalam Dunia Kerja di Indonesia. *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, 5(2), 123-138.
- [11] Wahyuni, E. (2019). Stigma dan Penerimaan Diri Penyandang Disabilitas. *Jurnal Psikologi Sosial*, 8(3), 201-215.
- [12] Hidayah, N. (2021). Dampak Diskriminasi Terhadap Kesejahteraan Penyandang Disabilitas. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 10(2), 75-90.
- [13] Fitria, M. (2022). Kebijakan Pemberdayaan Penyandang Disabilitas: Tinjauan dari Perspektif Hak Asasi Manusia. *Jurnal Hak Asasi Manusia*, 4(1), 50-65.